BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Di mana peneliti berupaya menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif mengenai berbagai aspek suatu situasi sosial dengan menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, L. 2007: 6)

Adapun studi kasus merupakan strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, J. 2010: 20)

Sesuai dengan kekhasannya, studi kasus dilakukan pada objek yang terbatas. Dan sebagai implikasinya, penelitian yang menggunakan metode studi kasus hasilnya tidak dapat digeneralisasi, dengan kata lain hanya berlaku pada kasus itu saja.

Peneliti membangun suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh, menganalisa kata-kata, laporan yang mendetail berdasarkan sudut pandang informan, serta melakukan penelitian pada latar alamiah.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan interpretasi penggunaan istilah dalam penelitian ini, maka istilah-istilah yang digunakan perlu diberi definisi operasional. Beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

Internalisasi: Dalam Kamus Ilmiah berarti pendalaman, penghayatan, pengasingan (Agustin, T.t: 189). Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 439) internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh menurut Muhaimin (1996: 153) ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh
- b. Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

c. Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Nilai Pendidikan: Nilai berdasarkan arti denotatifnya dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika nilai dihubungkan dengan suatu objek atau sudut pandang tertentu, harga yang terkandung didalamnya memiliki pemaknaan yang bermacam-macam.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi siswa. Demikian pula sebaliknya, siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran (Mulyana, R. 2004: 97).

Secara umum hubungan antara nilai dengan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam tujuan Pendidikan Nasional, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab mengandung sejumlah nilai penting bagi pembangunan karakter bangsa.

Kniker (Mulyana, R. 2004: 105) berpendapat bahwa nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai yang ia kemukakan, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*).

Dalam kaitan dengan nilai pendidikan, maka mengandung arti konsep pendidikan menjadi bahan utama dalam pertimbangan nilai. Dengan demikian nilai pendidikan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berharga yang memiliki kaitan dan mendukung pemikiran dan pelaksanaan pendidikan.

Luqman al-Hakim: Nama orang yang diabadikan menjadi salah satu dari 114 surah yang ada di dalam Al-Qur'an. Dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* disebutkan bahwa Dia adalah Luqman bin 'Anqa bin Sadun. Dikatakan pula Luqman bin Tsaran (Ibnu Katsir, 2001: 124).

Para ulama salaf berbeda pendapat seputar Luqman, apakah ia seorang Nabi atau hamba shaleh tanpa gelar Nabi? Dalam hadits yang diterima dari Mujahid, ia mengatakan bahwa Luqman adalah seorang laki-laki yang shalih dan bukan seorang nabi. Ia adalah seorang hamba sahaya yang berasal dari habasyah, tebal kedua bibirnya, pecah-pecah kedua kakinya dan *qadli* pada Bani Israil. Sa'id bin Musayab berkata: Luqman Al-Hakim berkulit hitam seperti hitamnya orang Sudan Mesir. Ibnu Abbas berkata: Adalah Luqman seorang hamba sahaya dari Habasyah (At-Thabari, 2005: 6554).

As-Suhaili berkata: Luqman adalah seorang yang bersuku Naubah, dan merupakan bagian dari masyarakat Ailah. Abdullah Ibnu Zubair mengatakan: “*Aku bertanya kepada Jabir Ibnu Abdullah: Informasi apa yang telah sampai kepadamu mengenai Luqman? Jabir mengatakan: Ia bertubuh pendek, pesek hidungnya, dan bersuku Naubah*” (Ibnu Katsir, 2001: 124). Dalam *Al-Mu'jamul Wasit* (2004: 961)

disebutkan bahwa Naubah adalah nama ras orang-orang hitam. Bentuk tunggalnya Naubi. Negeri Naubah adalah tempat tinggal ras ini. Negeri ini terletak dibagian selatan negeri Mesir.

Disebutkan bahwa sebelum Daud As diutus menjadi Nabi, Luqman adalah seorang mufti (pemberi fatwa). Ketika Daud telah diutus menjadi seorang Nabi, Luqman menghentikan profesinya sebagai pemberi fatwa. Ia mengatakan: “*Apakah aku tidak menganggap cukup jika aku telah merasa cukup.*” (Az-Zamakhsari, 2001: 499).

Al-Auza’i berkata: Abdurahman bin Harmalah mengatakan kepadaku, datang seorang berkulit hitam kepada Sa’id ibnu Musayyab untuk bertanya kepadanya. Maka Sa’id berkata kepada orang itu: “*Janganlah bersedih hanya karena kamu berkulit hitam, karena sesungguhnya tiga diantaranya manusia terbaik adalah orang berkulit hitam: Bilal, Mihja’ hamba sahaya Umar bin Khatab, dan Luqman Al-Hakim yang berkulit hitam, berasal dari suku Naubah dan punya bibir tebal*” (Ibnu Katsir, 2000:50).

Ibnu Katsir dalam Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* mengatakan: “*Luqman adalah seorang lelaki shalih, rajin beribadah, mempunyai ungkapan dan hikmah yang agung.*” (Ibnu Katsir, 2001: 124).

Pembinaan: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 152) pembinaan dapat diartikan sebagai: 1) Proses, cara, perbuatan membina, 2) pembaharuan, penyempurnaan, 3) usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Akhlak: Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk *jama'* (plural) dari *khuluq* yang dalam Kamus Al-Munawwir (Munawwir, A. 1997: 364)

berarti tabiat, budi pekerti dan kebiasaan. Adapun menurut istilah Hammad, I (Tt: 118) mendefinisikannya sebagai ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat yang utama dan tatacara untuk memperolehnya sehingga orang yang mempelajarinya dapat berperilaku baik, selain itu pula mempelajari tentang perbuatan yang jelek dan hina serta tatacara untuk menjauhi perbuatan tersebut. Akhlak dapat pula disebut ilmu tentang manusia (*'ilmul insan*), ilmu tentang kebaikan dan keburukan (*'ilmul khair wasy syarr*), ilmu tentang perilaku (*'ilmus suluuk*).

Ibnu Maskawih mengartikan akhlak sebagai suatu kondisi jiwa untuk berbuat sesuatu tanpa harus berfikir terlebih dahulu. Hal senada juga diungkapkan oleh Al-Ghazali, bahwa akhlak adalah suatu kondisi yang tertanam dalam jiwa, dan melahirkan sebuah tindakan atau perbuatan yang spontan (Hammad, I. Tt: 118). Sedangkan menurut Al-Qurthubi (Muhammad, A. 1996: 847) akhlak ialah semua sifat manusia, dengannya orang bergaul dengan orang lain.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, di mana peneliti langsung menjadi pengamat dan pembaca situasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor. Yang dimaksud peneliti sebagai pengamat adalah peneliti tidak sekedar melihat berbagai situasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Luqman Al-Hakim melainkan memberikan interpretasi terhadap situasi tersebut. Adapun yang dimaksud peneliti sebagai pengamat situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya.

Menurut Sugiyono (2009: 222) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Nasution (Sugiyono, 2009: 223) menyatakan:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Lincoln dan Guba (Mulyana, D. 2006: 160) mengemukakan bahwa dalam pendekatan naturalistik peneliti seyogianya memanfaatkan dirinya sebagai instrumen sebagai pengganti lebih memadai bagi pendekatan lebih objektif, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang akan dimasuki dan makna di balik realitas dan interaksi tersebut, dan meskipun semua instrumen mengandung nilai dan berinteraksi dengan nilai lokal, hanya manusialah yang berada pada posisi untuk mengidentifikasi dan mempertimbangkan penyimpangan yang muncul.

D. Penentuan Sampel (Subjek Studi)

Jumlah informan atau partisipan yang diobservasi dan diwawancarai oleh peneliti adalah berdasarkan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan

sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memfokuskan subyek penelitian pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor yang terdiri dari; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf bidang kurikulum, para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ilmu Pengetahuan Islam Terpadu (IPIT) dan para siswa di kelas I Ar-Rohim, kelas I Ar-Rohman, kelas II As-Salam, kelas II Al-Fattah, kelas III Al-Aziz dan kelas III Al-Jabbar.

Namun, kemudian jumlah ini akan bertambah jika dari jumlah sumber data tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan. Maka, peneliti akan mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Teknik pengambilan sampel sumber data seperti ini dinamakan *snowball sampling*, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2009: 219) menyatakan bahwa dalam penelitian naturalistik spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus sampel purposif, yaitu: 1) *Emergent sampling design*/sementara 2) *Serial selection of sample units*/menggelinding seperti bola salju (*snowball*) 3) *Continuous adjustment or focusing of the sample*/disesuaikan dengan kebutuhan 4) *Selection to the point redundancy*/dipilih sampai jenuh.

Oleh karena itu, subjek-subjek penelitian akan berlangsung secara bergulir sesuai kebutuhan hingga mencapai kejenuhan. Namun, proses bergulirnya data penelitian ini berkisar pada subyek-subyek yang berada pada ruang lingkup Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu; data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari subyek penelitian, yakni; Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor yang terdiri dari; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ilmu Pengetahuan Islam Terpadu (IPIT) dan siswa yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an, baik melalui observasi partisipatif, maupun wawancara mendalam. Adapun data sekunder diambil dari berbagai penelaahan dokumen resmi, pribadi, foto-foto dan lain sebagainya yang berhubungan dengan judul penelitian sekaligus sebagai pendukung data primer.

Sugiyono (2009: 225) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, L. 2007:157) sumber data primer dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Oleh karena itu, teknik yang digunakan untuk menggali sumber data adalah:

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Melalui teknik ini, peneliti ikut berperan serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan atau diikuti oleh informan di kelas. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan informan namun tidak sepenuhnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara kedudukan peneliti sebagai orang luar (pengamat) dan sebagai orang yang ikut berpartisipasi dalam lingkungan responden. Selain dengan berpartisipasi, observasi pun dilakukan secara terbuka, artinya diketahui oleh informan karena sebelumnya peneliti telah mengadakan penelitian pendahuluan terhadap informan.

Apa yang dilakukan peneliti di atas, relevan dengan ungkapan Moleong, L (2007: 163) bahwa ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.

Bogdan (Moleong, L. 2007: 164) menjelaskan bahwa pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Becker *et al* (Mulyana, D. 2006: 162) menyatakan bahwa pengamatan berperan serta adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang yang kita teliti. Pengamat terlibat mengikuti orang-orang yang ia teliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, dan menanyai mereka mengenai tindakan mereka.

Adapun menurut Denzin, pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi (Mulyana, D. 2006: 163).

Stainback, S (Sugiyono, 2009: 227) menyatakan: *“In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities.”* Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Agar hasil observasi dapat membantu menjawab tujuan penelitian yang sudah digariskan, maka dalam penelitian ini peneliti memperhatikan apa yang diungkapkan oleh Merriam bahwa dalam observasi harus ada lima unsur penting, yaitu sebagai berikut: 1). Latar (*setting*), 2). Pelibat (*participant*), 3). Kegiatan dan interaksi (*activity and interaction*), 4). Frekuensi dan durasi (*frequency and duration*), dan 5). Faktor subtil (*subtle factor*). (Al-Wasilah, A. 2009: 215-216)

Selama melakukan pengamatan, peneliti mencatat setiap fenomena yang ditemukan. Kemudian, untuk mengkonfirmasi dan menindaklanjuti temuan-temuan pada saat observasi, selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap guru dan siswa.

2. Wawancara Mendalam

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut: *“a meaning of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.”* Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009: 231).

Sementara Mulyana, D (2006: 128) mendefinisikan wawancara sebagai bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi

dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang sering juga disebut sebagai wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang berupa rangkaian pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, hal ini dimaksudkan agar pertanyaan tetap terarah kepada fokus penelitian. Namun, dalam praktiknya terjadi perubahan susunan pertanyaan, susunan kata-kata bahkan mungkin terdapat beberapa pertanyaan tambahan seiring dengan fenomena baru yang muncul.

Esterberg (Sugiyono, 2009: 233) wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Mulyana, D (2006: 181) menjelaskan bahwa wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb) responden yang dihadapi.

Tidak ada kriteria baku mengenai berapa jumlah informan atau partisipan yang akan diwawancarai. Sebagai aturan umum, peneliti akan berhenti melakukan wawancara sampai data menjadi jenuh.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka peneliti menggunakan alat-alat sebagai berikut:

1. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
2. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
3. Kamera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009: 240).

Schatzman dan Strauss (Mulyana, D. 2006: 195) menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurut mereka, sebagai bagian dari metode lapangan (*field method*), peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen ini sering menjelaskan sebgaiian aspek situasi tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui dokumen tentang sejarah Sekolah Islam Terpadu Al-Iman, pendirinya, latar belakang berdirinya dan visi misinya sebelum penelitian. Dokumen tersebut diperoleh dari kepala dan wakil Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman, yang berupa buku dengan judul:

- 1) Islamic Center Al-Iman Pendidikan Canggih dan Mulia Menjawab Tantangan Dunia.
- 2) Profil Islamic Center Al-Iman.
- 3) Mengenal Lebih Dekat SD Islam Terpadu Al-Iman.

Selain yang telah disebutkan, dokumen penelitian juga diperoleh dari staf bidang kurikulum, yang berbentuk struktur kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman, kurikulum Ilmu Pengetahuan Islam Terpadu (IPIT) dan silabus pembelajaran tematik Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman.

4. Studi Literatur

Teknik ini peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan data ilmiah dari berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep Pendidikan Nilai, Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Teori-teori Pendidikan Al-Qur'an, Metode Pendidikan, Materi Pendidikan, Media Pembelajaran, Evaluasi Pendidikan, Pembelajaran Terpadu, Metode Penelitian Kualitatif, Kitab-kitab Tafsir yang dikategorikan sebagai tafsir *bil matsur* dan *bil ra'yi*, dan Kitab-kitab Ulumul Qur'an.

Untuk memperoleh data-data ilmiah ini, peneliti mengkaji referensi-referensi kepustakaan dari perpustakaan UPI, perpustakaan pascasarjana UPI, perpustakaan Program Studi Pendidikan Umum SPS UPI dan perpustakaan pribadi.

F. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengawali penelitian dengan melakukan survey ke lembaga pendidikan yang hendak peneliti maksud, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman yang terletak di Jln. Majapahit Raya No. 40 Komplek Puri Bojong Lestari Pabuaran-Bojonggede Bogor.

Kemudian, peneliti melakukan dialog dengan kepala sekolah dan wakil kepala di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman terkait maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Setelah mendapatkan persetujuan dari pimpinan sekolah tersebut, peneliti melanjutkan wawancara pendahuluan seputar sejarah berdirinya Sekolah Islam Terpadu Al-Iman, kurikulum, silabus dan proses pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memanfaatkan pengamatan berperan serta. Dimulai dari sebelum masuk kelas hingga jam pelajaran berakhir. Peneliti berusaha membina hubungan keakraban dengan para informan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dengan subjek penelitian dapat bekerja sama dengan saling bertukar informasi. Peneliti berupaya secara aktif mengumpulkan informasi dari beberapa informan, tetapi sekaligus bertindak pasif dalam arti tidak berusaha untuk mengintervensi peristiwa.

Untuk mendukung kelengkapan data, selain melalui pengamatan berperan serta peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan para informan, yaitu kepala

sekolah, wakil sekolah, staf bidang kurikulum, para guru PAI dan IPIT, dan juga para siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman seputar nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an khususnya surah Luqman ayat 12-19. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian untuk melengkapi data primer dari hasil observasi dan wawancara.

3. Tahap Pencatatan Data

Agar data yang dihasilkan dari pengamatan dan wawancara dapat terjaga dengan baik, maka selama mengumpulkan data peneliti membuat catatan lapangan. Catatan lapangan ini berupa singkatan-singkatan dan kata-kata kunci saja. Setibanya peneliti di rumah, saat ingatan masih segar, catatan-catatan singkat itu peneliti lengkapi dan sempurnakan.

Moleong, L (2007: 144) menyatakan bahwa diantara alat penelitian penting yang biasanya digunakan dalam penelitian ialah catatan lapangan. Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Biasanya catatan lapangan dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama saja, kemudian dilengkapi dan disempurnakan apabila sudah pulang ke tempat tinggal.

Adapun langkah-langkah penulisan catatan lapangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong, L (2007: 216) adalah sebagai berikut:

1. Pencatatan awal. Dilakukan sewaktu berada di latar penelitian dengan jalan menuliskan hanya dengan kata-kata kunci pada buku nota.

2. Pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal. Dilakukan dalam suasana yang tenang, tidak ada gangguan. Hasilnya sudah berupa catatan lapangan lengkap.
3. Apabila sewaktu ke lapangan penelitian, kemudian teringat bahwa masih ada yang belum dicatat dan dimasukkan dalam catatan lapangan, dan hal itu dimasukkan.

4. Tahap Analisis Data

Data hasil pengamatan dan wawancara yang telah dituangkan ke dalam catatan lapangan, selanjutnya di olah dan di analisa. Pengolahan dan penganalisaan data merupakan upaya menyusun data secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti dan upaya untuk memahami maknanya.

Bogdan (Sugiyono, 2009: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Seiddel (Moleong, L. 2007: 248) menyatakan bahwa proses berjalannya analisis data kualitatif, adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,

- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya,
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution (Sugiyono, 2009: 245) menyatakan bahwa analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

5. Tahap Pelaporan

Data yang sudah dianalisa kemudian dipadukan dengan teori-teori yang relevan dengan konsepsi peneliti tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Proses pemaduan konsepsi penelitian dituangkan dalam laporan penelitian yang sistematikanya mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah dari Universitas Pendidikan Indonesia edisi 2010.

Selain itu, dalam rangka menyempurnakan laporan penelitian dilakukan proses bimbingan secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing, baik pembimbing I maupun pembimbing II.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh selama melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Triangulasi

Moleong, L (2007: 330) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Adapun Sugiyono (2009: 273) mengartikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Maka, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, data hasil pengamatan yang telah diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf bidang kurikulum, guru PAI dan IPIT dan juga siswa, peneliti bandingkan dengan data hasil wawancara, lalu data hasil wawancara peneliti bandingkan dengan dokumen yang berkaitan. Data hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh pada hari pertama, peneliti bandingkan dengan hasil pengamatan dan wawancara pada hari berikutnya, demikian seterusnya hingga mencapai titik jenuh.

2. *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi, informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2009: 276).

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat (Moleong, L. 2007: 332).

Sebagai realisasinya, peneliti melakukan diskusi dengan teman seangkatan. Pada diskusi ini kemelencengan peneliti disingkap dan ditelaah secara bersama-sama yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. Dalam teknik ini peneliti sendiri yang bertindak sebagai pemimpin diskusi. Setiap pertanyaan, pernyataan dan kritikan peneliti klasifikasikan menurut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan teori substantif, metodologi, temuan penelitian dan hal-hal lainnya yang relevan.

4. Rich Data atau Data yang Melimpah

Data yang kaya atau melimpah merujuk pada data yang rinci, lengkap, dan beragam sehingga mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi (Al-Wasilah, A. 2009: 178).

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui *interview* tidak sekedar berupa catatan kesimpulan, melainkan juga ada transkripsinya yang lengkap kata perkata. Demikian pula dengan data yang diperoleh dari hasil observasi, sehingga visualisasi dari kejadian atau proses yang diobservasi begitu terasa.